

Peningkatan Kreativitas Guru SDN Kemuning dalam Menyusun Bahan Ajar dan Alat Peraga Ramah Lingkungan Mata Pelajaran IPS Melalui Supervisi Akademik

Wahyu Sukartiningsih

SDN Kemuning Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo, Indonesia

Email: wahyu_kartini@ymail.com

Abstrak

Kreativitas guru SDN Kemuning masih perlu ditingkatkan. Karena dalam menyusun perangkat pembelajaran utamanya bahan ajar dan pembuatan alat peraga masih kurang mampu. Untuk itu perlu adanya solusi alternatifnya yaitu melalui supervisi Akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : Pelaksanaan supervisi akademik dalam rangka meningkatkan kreatifitas guru dalam membuat bahan ajar dan alat peraga ramah lingkungan mata pelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenisnya Penelitian Tindakan Sekolah. Waktu penelitian mulai bulan Maret 2018 sampai dengan Maret 2019. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Subyek penelitian adalah enam orang guru kelas di SDN Kemuning Sambit Ponorogo. Tehnik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi Hasil penelitian : Pada komponen pembuatan bahan ajar terlihat peningkatan dari 40 % (2 orang) pada kemampuan awal, menjadi 60% (3 orang) pada siklus 1 dan menguat menjadi 90% (5 orang) pada akhir kegiatan. Pada Komponen pembuatan alat peraga ramah lingkungan, terdapat peningkatan dari 50 % (3 orang) menjadi 70% (4 orang) setelah siklus 1 dan lebih menguat menjadi 92% (5 orang) setelah siklus 2. Capaian kreativitas guru dalam menyusun bahan ajar dan alat peraga ramah lingkungan mapel IPS sudah melebihi target yang ditetapkan atau sudah sesuai dengan harapan yaitu > 80%.

Kata kunci: Kreatvitas Guru; Alat Peraga; Ramah Lingkungan; Supervisi Akademik

Increasing of Teachers Creativity in Arrange a Good Environmentally Materials and Props for Social Sciences Subject by Teachers Academic Supervision

Abstract

The teachers of SDN Kemuning still needs to improved their creativity in a arrange a good environmentally materials and props for social sciences subject. For this reason, an alternative solution is needed, namely academic supervision. The objective of the research is to describe : the implementation of academic supervision in order to increase teacher creativity in making a good environmentally material and props for social sciences subject. This research was use a qualitative approach with the type is school action research. The research period starts in March 2018 until March 2019. The research was conducted for 2 cycles, each cycle consisting of planning (planning), action (acting), observation (observing), and reflection (reflecting). The subject of the research was the teachers at the SDN Kemuning Sambit Ponorogo. Techniques for collecting data in this research is observation, interview and documentation. Results: In the components of making learning materials, there was an increase from 40% (2 people) to the initial ability, to 60% (3 people) in cycle 1 and to 90% (5 people) in end of activity. In the component of making environmentally props, there was an increase from 50% (3 people) to 70% (4 people) after cycle 1 and more strengthened to 92%



(5 people) after cycle 2. Achievement of teacher creativity in arrange environmentally materials and props for social subject have exceeded the targets set or are in line with expectations, namely > 80%.

Keywords: *Teachers creativity; Good Enviromentally; Academic Supervision*

Pendahuluan

Guru yang professional harus memiliki 4 (empat) kompetensi seperti yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Kompetensi guru yang dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Kompetensi pedagogik di dalamnya termasuk pula menyusun RPP yang memuat lampiran bahan ajar sebagai pengembangan dari materi ajar yang ada dalam buku paket. Guru juga harus kreatif membuat alat peraga sebagai alat bantu dalam mengajar. Namun dalam kenyataannya guru SDN Kemuning masih kurang kreatif dimana dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tidak memuat lampiran-lampiran yang dibutuhkan. Salah satunya adalah bahan ajar sebagai pendamping dari buku paket yang ada. Selain itu guru SDN Kemuning juga tidak kreatif dalam membuat alat peraga. Bahkan belum mampu membuat alat peraga. Untuk itu perlu adanya bantuan untuk mengatasi hal tersebut, yaitu dengan supervisi akademik.

Supervisi merupakan bantuan yang diberikan kepada seluruh guru/staf sekolah untuk mengembangkan sekolah secara maksimal (Ramadhan, 2017). Sedangkan yang dimaksud dengan supervisi di sini bukanlah sebagai inspeksi dari orang yang merasa serba tahu (superior) kepada orang yang dianggap belum tahu sama sekali (inferior). Supervisi akademik yang akan dilakukan dalam penelitian ini dalam bentuk pembinaan dan bantuan yang diberikan kepada guru untuk mengembangkan situasi pembelajaran agar menjadi lebih baik (Astuti & Dacholfany, 2016; Damayanti, 2016). Diharapkan guru-guru selalu mengadakan perbaikan dalam hal cara mereka melakukan pembelajaran di kelas dan meningkatkan efektivitas kerja mereka yang pada akhirnya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Menurut (Semiawan, 2009) dan (Munandar & Utami, 1992) kreativitas merupakan manifestasi interaksi antara individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat. Beberapa teknik untuk memacu timbulnya kreativitas menurut (Nursito, 1999) : a) aktif membaca, b) gemar melakukan telaah, c) giat berapresiasif, d) mencintai nilai seni, e) respektif terhadap perkembangan, f) menghasilkan sejumlah karya, g) dapat memberikan contoh dari hal-hal yang dibutuhkan orang lain. Dengan definisi tersebut jelas bahwa guru perlu adanya motivasi untuk menumbuhkan kreativitas. Dalam penelitian ini difokuskan pada kreativitas guru dalam menyusun bahan ajar dan alat peraga ramah lingkungan. Apa sebenarnya bahan ajar tersebut?

Bahan ajar merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran. Sebagaimana (Mulyasa, 2006) mengemukakan bahwa “bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran”. Dick, (Dick, Carey, & Carey, 2015) menambahkan bahwa “instructional material contain the conten either written, mediated, or facilitated by an instructor that a student as use to achieve the objective also include information that the learners will use to guide the progress”. Berdasarkan ungkapan Dick, Carey, dan Carey dapat diketahui bahwa bahan ajar berisi konten yang perlu dipelajari oleh siswa baik berbentuk cetak atau yang difasilitasi oleh pengajar untuk mencapai tujuan tertentu.

Bahan ajar merupakan seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Lestari, 2013). Jadi jika dipahami tidak terlalu rumit bahan ajar yang harus dibuat guru dalam melengkapi perangkat pembelajarannya, mungkin bisa

berupa resume dari buku yang digunakan untuk mengajar tersebut. Namun peneliti mensintesis bahwa bahan ajar haruslah berisi materi yang memadai, bervariasi, mendalam, mudah dibaca, serta sesuai minat dan kebutuhan siswa. Selain itu, bahan ajar haruslah berisi materi yang disusun secara sistematis dan bertahap. Materi disajikan dengan metode dan sarana yang mampu menstimulasi siswa untuk tertarik membaca. Terakhir, bahan ajar haruslah berisi alat evaluasi yang memungkinkan siswa mampu mengetahui kompetensi yang telah dicapainya.

Selain guru harus trampil membuat bahan ajar, guru juga harus trampil membuat alat peraga, jangan hanya membeli saja. Alat peraga pendidikan merupakan bagian yang penting dalam proses belajar mengajar. Menurut (Sudjana, 1995), alat peraga pendidikan merupakan suatu alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga dengan tujuan membantu guru agar proses belajar mengajar siswa lebih efektif dan efisien. Alat Peraga Pendidikan adalah media pendidikan berperan sebagai perangsang belajar dan dapat menumbuhkan motivasi belajar sehingga siswa tidak menjadi bosan dalam meraih tujuan-tujuan belajar (Wijaya & Rusyan, 1994). Alat peraga merupakan salah satu dari media pendidikan adalah alat untuk membantu proses belajar mengajar agar proses komunikasi dapat berhasil dengan baik dan efektif.

Alat peraga pendidikan merupakan bagian dari media pendidikan yang berperan besar dalam kesuksesan sebuah proses pembelajaran. Penggunaan alat peraga pendidikan harus dilakukan dengan tepat, demikian juga pemilih jenisnya yang harus relevan dengan materi pendidikan yang akan dipelajari. Adapun konsep pembelajaran menuntut dua unsur yang sama-sama aktif, yaitu siswa dan guru. Keduanya sama berposisi sebagai subjek-objek secara timbal balik. Peran penting alat peraga ini kemudian membuat banyak sekolah ataupun lembaga pendidikan lain baik formal maupun non formal berlomba untuk memenuhi dan melengkapi alat peraga pendidikan mereka. Selain karena dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam belajar, alat peraga juga terbukti menjadi daya tarik yang ampuh bagi lembaga pendidikan dalam menjangkau siswa. Penggunaan alat peraga pendidikan dinilai mampu mempertajam nalar siswa dalam memahami, meyakini, dan mengimplementasikan materi yang dipelajari. Karena dalam pelaksanaannya pembelajaran menggunakan alat peraga ini menggunakan pendekatan kontekstual untuk memadukan pendekatan teoritis dan praktis, abstrak dan konkrit.

Sebagai guru profesional harus mampu membuat alat peraga sendiri dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitar kita dengan tanpa merusak lingkungan dengan kata lain ramah lingkungan. Memang tidak semua guru mampu dalam hal ini, kadang-kadang guru tersebut punya kemauan untuk meningkatkan profesionalismenya tapi kurang mampu. Tapi ada pula guru yang sebenarnya mampu tapi tidak mau. Maka dari itu perlulah kiranya Kepala Sekolah mendampingi guru tersebut dengan jalan melakukan supervisi akademik yang bersahabat. Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran (Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2018). Sementara itu, (Higgins & Elliott, 2011) menyebutkan bahwa “supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran”. Dengan demikian, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Meskipun demikian, supervisi akademik tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran.

Apabila di atas dikatakan, bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, maka menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan prosesnya (Sergiovanni, 2009). Penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran sebagai suatu proses pemberian estimasi kualitas unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, merupakan bagian integral dari serangkaian kegiatan supervisi akademik. Tujuan dari supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya, maka dalam pelaksanaannya terlebih dahulu perlu diadakan penilaian kemampuan guru, sehingga bisa ditetapkan aspek yang perlu dikembangkan dan cara mengembangkannya. Seperti dalam penelitian ini setelah diadakannya PKG, maka perlu dikembangkan kemampuan guru dalam membuat bahan ajar dan alat peraga ramah lingkungan.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Menurut (Arikunto, 2013) bahwa pendekatan ini merupakan tindak lanjut dari penelitian deskriptif dan eksperimen. Diawali dari upaya memaparkan (mendeskripsikan) informasi tentang suatu gejala atau peristiwa, dan kejadian apa adanya kemudian ditindaklanjuti dengan eksperimen. Eksperimen yang dimaksud dalam konteks ini yaitu mengumpulkan informasi atau data tentang akibat dari adanya perlakuan (*treatment*). Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (*School Action Research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Penelitian ini mengambil bentuk penelitian tindakan sekolah (PTS) yaitu peningkatan kinerja guru melalui kunjungan kelas dalam rangka mengimplementasikan standar proses, yang terdiri dari 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu : (1) tahap perencanaan program tindakan, (2) pelaksanaan program tindakan, (3) pengamatan program, (4) refleksi. Untuk lebih jelasnya seperti ini: (a) Rancangan /rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran. (b) Tindakan dilakukan setelah rancangan disusun. Tindakan merupakan bagian yang akan dilakukan dalam Penelitian Tindakan Sekolah dalam penelitian.

Pengamatan dilakukan waktu guru mengajar di kelas. Data yang dikumpulkan dapat berupa data pengelolaan sekolah/madrasah. Instrumen yang umum dipakai adalah lembar observasi, dan catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara objektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, misalnya aktivitas siswa selama pemberian tindakan berlangsung, reaksi mereka, atau petunjuk-petunjuk lain yang dapat dipakai sebagai bahan dalam analisis dan untuk keperluan refleksi. (d) Refleksi, peneliti mengkaji melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. Subjek dalam penelitian ini adalah Guru kelas di SDN Kemuning Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo yang merupakan sekolah tempat peneliti menjadi kepala sekolah. Adapun data dan nama guru SDN Kemuning Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Sebaran Responden

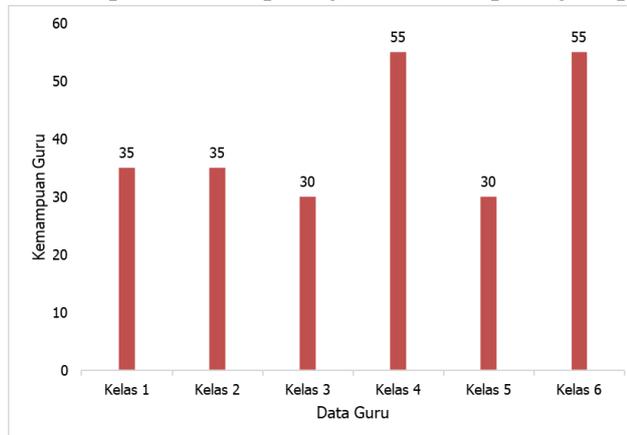
| No | Responden | Tugas Mengajar | Alamat |
|----|---------------------------|----------------|--------------------------------|
| 1 | Suryani,S.Pd SD | Kelas VI | Ds. Wilangan Kec. Sambit |
| 2 | Sudarmawan,S.Pd | Kelas V | Kelurahan Purbosuman Kec. Kota |
| 3 | Mohammad Sariaji,S.Pd | Kelas IV | Ds. Campursari Kec. Sambit |
| 4 | Heny Zulfania,S.Pd | Kelas III | Ds. Bondrang Kec. Sawoo |
| 5 | Anggita Giovani A,S.Pd SD | Kelas II | Kelurahan Banyodono Kec. Kota |
| 6 | Siti Rodiyah,S.Pd SD | Kelas I | Ds. Kemuning Kec. Sambit |

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari pengajuan judul sampai dengan penyusunan laporan, yaitu mulai bulan Maret 2018 sampai Maret 2019. Pengambilan datanya dengan menggunakan teknik Observasi yaitu dengan observasi partisipatif dimana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2009). Analisa datanya dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2015).

Hasil dan Pembahasan

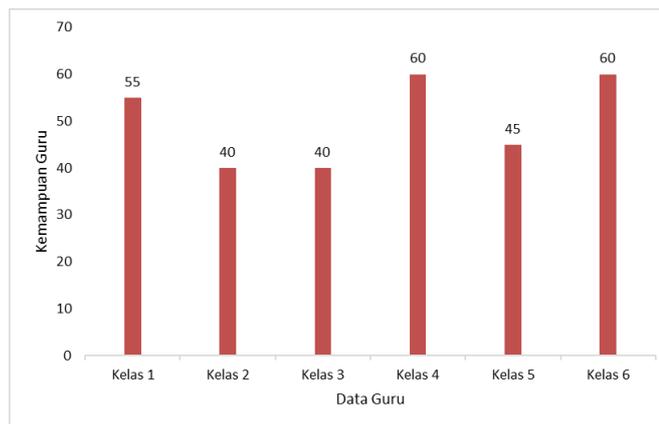
1. Pra Siklus

Sebelum tindakan siklus 1 dimulai, peneliti mengadakan observasi pra siklus dengan maksud sebagai pembandingan peningkatan kualitas pada siklus 1. Pra siklus menggunakan supervisi seperti biasanya. Adapun hasil kegiatan pra siklus sebagai berikut : Dari awal yang diperoleh pada kegiatan penelitian, terlihat bahwa hanya 40% dari 100% guru kelas yang mampu membuat bahan ajar, yaitu guru kelas IV dan guru Kelas VI yaitu memperoleh nilai sama yaitu 55. Dengan ketentuan nilai/skore minimal 50 Selain itu guru juga masih menemukan kesulitan dalam membuat alat peraga ramah lingkungan.. Di bawah ini dapat kita lihat pada grafik kemampuan guru pada awal kegiatan :



Grafik 1. Kemampuan Guru dalam Penyusunan bahan Ajar

Dari grafik di atas terlihat hanya sebagian guru yaitu sekitar 40% guru yang mampu menyusun bahan ajar, itupun masih belum memenuhi syarat atau belum sesuai dengan ketentuan yang ada. Sedang guru yang kurang mampu dalam membuat alat peraga ramah lingkungan adalah sekitar 50% dari guru kelas yang ada yaitu guru kelas I nilai 55, kelas I nilai 60 dan VI nilai 60, seperti grafik 2.



Grafik 2. Kemampuan Guru dalam Pembuatan alat perga ramah lingkungan

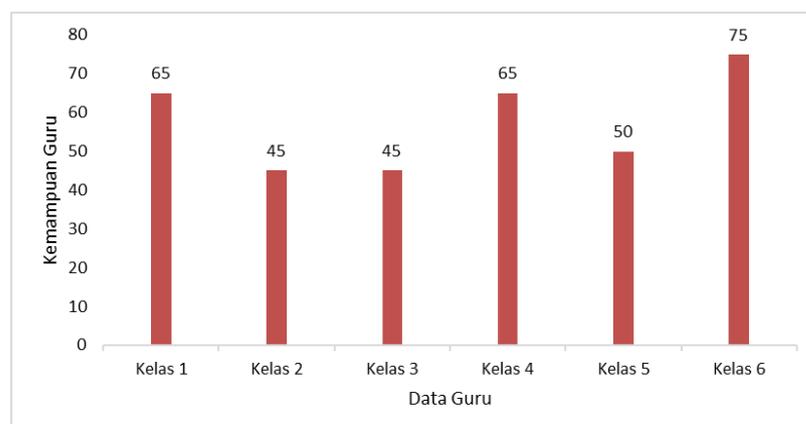
Berdasarkan pada data grafik diatas guru yang mampu membuat alat peraga ramah lingkungan, 50% yaitu 3 orang guru yaitu guru kelas I,IV dan VI. Maka dari itu perlu dilakukan tindakan agar semua guru mampu menyusun bahan ajar dan membuat alat peraga ramah lingkungan. Tindakan yang dilakukan adalah dengan melakukan supervisi akademik dengan dua siklus. Dan difokuskan pada perangkat pembelajaran yaitu pembuatan bahan ajar dan alat peraga ramah lingkungan.

2. Siklus 1

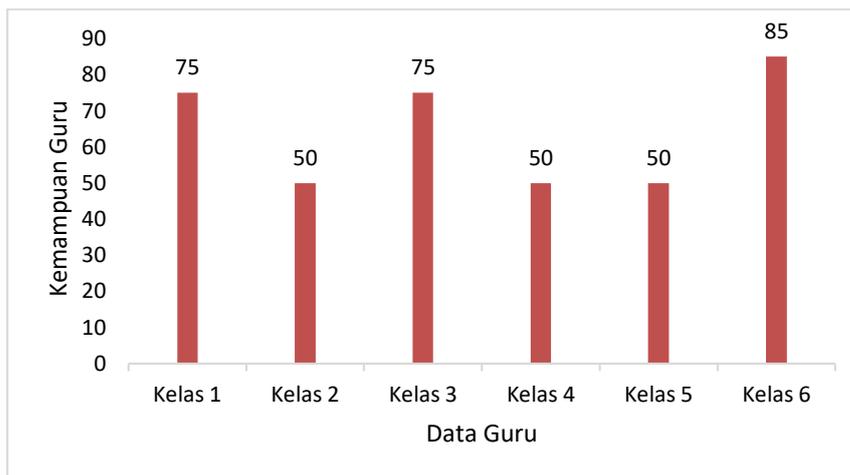
Tahap ini dimulai dengan mempersiapkan format-format supervisi, menentukan jadwal pelaksanaan supervisi, membuat kesepakatan dengan guru yang akan disupervisi dan menyiapkan instrument-instrumen yang dibutuhkan dalam pengambilan data. Instrumennya adalah instrumen penilaian pembuatan bahan ajar dan alat peraga ramah lingkungan. Pelaksanaan tindakan siklus 1 dengan menggunakan supervisi akademik dengan penekanan pada proses administrasi pembelajaran yaitu bahan ajar lampiran RPP dan alat peraga ramah lingkungan yang dibuat guru. Siklus 1 dilaksanakan selama 3 hari minggu I bulan Januari 2019. Pelaksanaan supervisi kelas siklus satu hari pertama di fokuskan di kelas I hari berikutnya di kelas II dan guru lainnya mendapat giliran hari berikutnya sesuai jadwal pelajaran IPS.

Setelah membuat kesepakatan dengan guru kelas, supervisi kelas dimulai pada jam 1 – 2 di kelas I, jam 3 - 4 di kelas II. Proses supervisi dimulai dengan melihat perangkat persiapan mengajar guru, proses pembelajaran di kelas (pada proses pembelajaran di kelas peneliti bertindak sebagai asisten guru sekaligus observer) dan melihat lampiran dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran utamanya Bahan ajar yang telah dibuat guru. Setelah membuat kesepakatan dengan guru kelas/guru bidang studi, supervisi kelas dimulai pada jam 1 – 2 di kelas III, jam 3 - 4 di kelas IV. Proses supervisi hampir sama dengan hari pertama, dimulai dengan melihat perangkat persiapan mengajar guru, proses pembelajaran di kelas (pada proses pembelajaran di kelas peneliti bertindak sebagai asisten guru sekaligus observer) dan melihat lampiran dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran utamanya Bahan ajar yang telah dibuat guru. Supervisi kelas dimulai pada jam 1 – 2 di kelas V, jam 3 – 4 di kelas

Tindakan yang dilakukan kepala sekolah pada siklus 1 dengan titik berat pada kesulitan-kesulitan yang dihadapi, adalah melakukan supervisi akademik dengan cara memberikan penjelasan contoh-contoh yang relevan. Cara-cara membuat bahan ajar dan alat peraga ramah lingkungan. Bahan ajar bermacam-macam, yang sangat sederhana bisa dalam bentuk resume dari materi yang akan diajarkan. Alat peraga ramah lingkungan, bisa memanfaatkan benda-benda di sekitar kita yang tidak merusak lingkungan. Contoh pelepah pisang kering, kaset CD, benang, sterofom, kardus bekas aqua dll. Pada akhir kegiatan siklus 1 diperoleh peningkatan kemampuan guru sebagai berikut: Pada pembuatan bahan ajar sudah ada peningkatan hingga mencapai 60% yaitu 3 orang guru yakni guru kelas I,IV dan VI. Pada pembuatan alat peraga menjadi 60% namun beda pada posisi gurunya. Dimana guru kelas 3 mampu menyusun alat peraga tetapi kurang mampu dalam menyusun bahan ajar. yang mampu membuat sementara guru kelas IV mampu dalam menyusun bahan ajar tetapi kurang mampu dalam membuat alat peraga ramah lingkungan. Berikut ini grafik peningkatan hasil setelah siklus 1:



Grafik 3. Kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar siklus 1



Grafik 4. Kemampuan Guru dalam Pembuatan alat peraga ramah lingkungan Setelah Siklus 1

Observasi dilaksanakan sebelum pembelajaran dengan menggunakan format supervisi kelas. Selain sebelum pembelajaran, Observasi juga dilakukan pada kelengkapan perangkat pembelajaran guru (silabus, RPP, soal evaluasi, media dan bahan ajar). Untuk RPP diutamakan pada lampiran yaitu bahan ajar yang digunakan untuk mengajar. Observasi dilakukan juga pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas meliputi : metode/model pembelajaran, interaksi guru dengan siswa, namun difokuskan pada alat peraga yang digunakan guru dalam mengajar. Hasil observasi setelah pelaksanaan siklus 1, 60% guru mampu menyusun bahan ajar. Dan 70% guru mampu membuat alat peraga ramah lingkungan. Kreativitas guru mengalami peningkatan walaupun belum sesuai target yaitu minimal 80% guru mampu menyusun bahan ajar dan alat peraga ramah lingkungan mata pelajaran IPS.

Refleksi dilakukan dengan mengadakan diskusi dengan rekan guru dengan menitik beratkan pada aspek-aspek yang masih pelaksanaannya kurang maksimal. Hasil refleksi tersebut adalah: 1) Perangkat pembelajaran guru masih kurang lengkap, terutama bahan ajar dan alat peraga, sehingga perlu bimbingan pada guru yang bersangkutan sebelum pelaksanaan supervisi; 2) Proses Supervisi yang terlalu rapat (hari pelaksanaan berurutan) membuat kondisi sekolah seperti kaku/ tidak seperti hari biasa sehingga waktu pelaksanaan tindakan siklus kedua dibuat dua hari sekali; 3) Komunikasi dengan guru yang disupervisi perlu ditingkatkan. Melihat hasil yang diperoleh pada refleksi kegiatan siklus 1, maka dilakukan tindakan penelitian pada siklus 2 dengan menggunakan hasil tindakan siklus 1 sebagai bahan masukan dalam perencanaan kegiatan siklus ini dengan tujuan untuk lebih meningkatkan dan menguatkan kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar dan alat peraga ramah lingkungan hingga bisa mencapai hasil minimal 80 %.

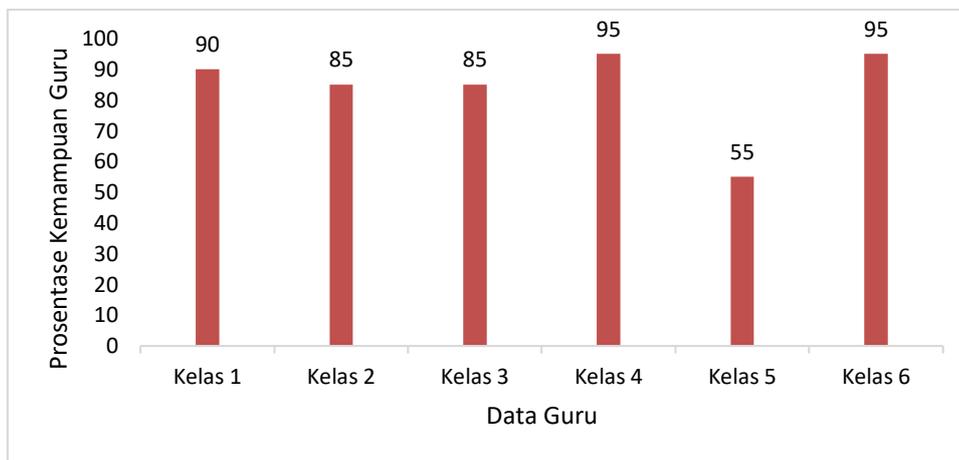
3. Siklus 2

Berdasarkan refleksi yang telah dilakukan maka perlu adanya revisi pada tindakan yang akan dilakukan di siklus 2. Siklus 2 dilaksanakan pada minggu III bulan Januari 2019, dengan jarak pelaksanaan yang tidak terlalu rapat antara supervisi masing- masing kelas. Kalau di siklus pertama dilaksanakan dalam satu Minggu, pada siklus ke 2 ini dilaksanakan dalam waktu 2 Minggu dengan jadwal yang sudah ditetapkan bersama antara Kepala Sekolah dengan guru yang disupervisi. Tindakan divokuskan pada pembuatan bahan ajar dan alat peraga ramah lingkungan.

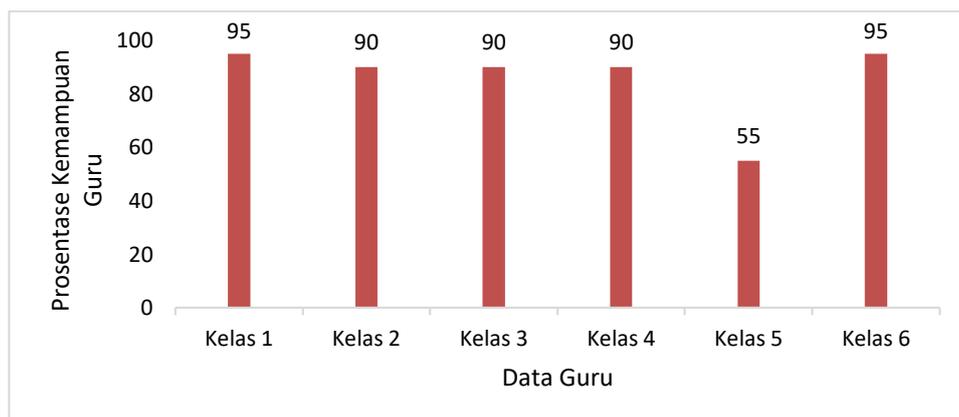
Setelah membuat kesepakatan dengan guru memberikan bimbingan dalam pembuatan bahan ajar , supervisi kelas dimulai pada jam 1 – 2 di kelas I. Proses supervisi dimulai dengan kembali melihat perangkat persiapan mengajar guru, proses pembelajaran di kelas (pada proses pembelajaran

di kelas peneliti bertindak sebagai asisten guru sekaligus observer) dan melihat bahan ajar serta alat peraga yang digunakan guru dalam mengajar. Setelah membuat kesepakatan dengan guru supervisi kelas dimulai pada jam 1 – 2 di kelas II. Proses supervisi hampir sama dengan kegiatan hari pertama.

Dari hasil siklus kedua untuk pembuatan bahan ajar dan alat peraga ramah lingkungan mencapai 90% dari 100% guru kelas yang ada. Dimana hanya guru kelas V yang kurang mampu membuat bahan ajar dan alat peraga ramah lingkungan. Kemampuan guru tersebut jika diteliti lebih lanjut sangat dipengaruhi oleh faktor usia, dimana guru tersebut tinggal 6 bulan lagi purna tugas. Jika dipaksakan harus membuat akan berdampak psikologis pada guru tersebut. Kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar dan alat peraga ramah lingkungan pada siklus 2 dapat dilihat dalam grafik berikut ini:



Grafik 5. Kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar setelah siklus 2



Grafik 6. Kemampuan guru dalam membuat alat peraga ramah lingkungan setelah siklus 2

Pada siklus ini observasi dilakukan sebelum pembelajaran, selama proses pembelajaran dan sesudah pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang diamati adalah kelengkapan perangkat pembelajaran, terutama kelengkapan lampiran RPP yaitu bahan ajar dan alat peraga ramah lingkungan. Namun observasi difokuskan pada : (1) Pelaksanaan guru menyusun bahan ajar dan alat peraga ramah lingkungan. (2) Peningkatan kreativitas guru dalam menyusun bahan ajar dan alat peraga ramah lingkungan mata pelajaran IPS. Pada akhir kegiatan siklus diperoleh hasil yang cukup menggembirakan yang memberikan indikasi tercapainya tujuan penelitian tindakan ini. Hasil yang diperoleh dapat kita lihat sebagai berikut: Penyusunan bahan ajar mencapai angka 90%. Pada pembuatan alat peraga ramah lingkungan mencapai 90%.

Setelah pembelajaran berlangsung peneliti kembali melakukan refleksi bersama guru yang bersangkutan dengan hasil refleksi sebagai berikut; 1) Guru telah mampu menyusun bahan ajar dan alat peraga ramah lingkungan; 2) Bahan ajar yang digunakan guru dalam mengajar tidak lagi hanya buku paket yang ada karena peneliti melaksanakan bimbingan terhadap guru; 3) Dalam proses belajar mengajar guru telah memanfaatkan alat peraga, bahkan alat peraga buatannya sendiri sehingga menarik perhatian siswa untuk menerima materi pelajaran

Pada Komponen pembuatan bahan ajar, pada kegiatan pra siklus ada 2 orang guru yang mampu, namun masih kurang sempurna, yaitu guru kelas IV, dan VI. Pada siklus 1 terjadi peningkatan yang bervariasi. Guru kelas I dari 35 menjadi 65; guru kelas II dari 35 menjadi 45 ;Guru kelas III dari 30 menjadi 45; guru kelas IV dari 55 menjadi 65; Guru kelas V dari 30 menjadi 50 dan guru kelas VI dari 55 menjadi 75. Pada siklus 2 meningkat tajam, hanya guru kelas V yang meningkat tipis. Guru kelas I dari 65 menjadi 90; Guru kelas II dari 45 menjadi 85 ; guru kelas III dari 45 menjadi 85; guru kelas IV dari 65 menjadi 95; guru kelas V dari 50 menjadi 55; guru kelas VI dari 75 menjadi 95. 2. Pada Komponen pembuatan alat peraga, pada kegiatan pra siklus ada 2 orang guru yang mampu, namun masih kurang sempurna, yaitu guru kelas IV, dan VI. Pada siklus 1 terjadi peningkatan yang bervariasi. Guru kelas I dari 55 menjadi 75; guru kelas II dari 40 menjadi 50 ;Guru kelas III dari 40 menjadi 75; guru kelas IV dari 60 menjadi 75; Guru kelas V dari 45 menjadi 50 dan guru kelas VI dari 60 menjadi 85. Pada siklus 2 meningkat tajam, hanya guru kelas V yang meningkat tipis. Guru kelas I dari 75 menjadi 95; Guru kelas II dari 50 menjadi 90 ; guru kelas III dari 75 menjadi 90; guru kelas IV dari 75 menjadi 90; guru kelas V dari 50 menjadi 55; guru kelas VI dari 85 menjadi 95.

Pada pra siklus masing-masing guru sebagian besar dalam RPP nya tidak mencantumkan bahan ajar. Sehingga apabila guru tersebut berhalangan hadir, guru yang menggantikan mengalami kesupitan untuk menentukan materi yang akan disampaikan. Demikian juga, alat peraga yang digunakan untuk mengajar, tidak dicantumkan. Hanya gurukelas IV dan VI yang membuat bahan ajar dan alat peraga, itupun masih sangat sederhana. Pada siklus satu sudah mengalami peningkatan, dimana guru kelas I,IV dan VI dalam RPP nya sudah melampirkan bahan ajar, ada yang berupa resume materi pelajaran, ada pula yang berbentuk ppt. Bahkan ada yang menyerupai buku beserta lembar kerja untuk evaluasi.

Simpulan

Supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap 6 orang guru kelas di SDN Kemuning, berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar dan membuat alat peraga ramah lingkungan. Hal ini dimungkinkan karena adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah sebagai supervisor dengan para guru tersebut, yang didukung oleh adanya motivasi dan bimbingan dari kepala sekolah sehingga para guru memiliki antusiasme yang besar untuk dapat meningkatkan kemampuan mereka masing-masing dalam menyusun bahan ajar dan membuat alat peraga ramah lingkungan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, R., & Dacholfany, M. I. (2016). Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di Kota Metro Lampung. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, 1(2), 204–217.
- Damayanti, W. (2016). Peningkatan Mutu Kinerja Guru Melalui Supervisi Akademik Di Smk Negeri 1 Salatiga Menghadapi Pkg 2016. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 80–86.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The systematic design of instruction*.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *Supervision and instructional*

leadership : a developmental approach (Tenth edition.).

- Higgins, D., & Elliott, C. (2011). Learning to make sense: What works in entrepreneurial education? *Journal of European Industrial Training*, 35(4), 345–367. <https://doi.org/10.1108/03090591111128324>
- Lestari, I. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum yang di sempurnakan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munandar, S., & Utami, C. (1992). *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah (Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua)*. Jakarta: Gramedia.
- Nursito, N. (1999). *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adi Cipta.
- Ramadhan, A. (2017). Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Dan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMK Negeri Di Kabupaten Majene. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 3(2), 136. <https://doi.org/10.26858/est.v3i2.3579>
- Semiawan, C. R. (2009). *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: PT Index.
- Sergiovanni, T. J. (2009). *Educational governance and administration* (6th ed.). Boston MA ;;Montreal: Pearson/Allyn.
- Sudjana, N. (1995). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi Metode R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, C., & Rusyan, T. (1994). *Kemampuan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.